Papuan Voices

Panduan Belajar

papuanvoices.net

Panduan Belajar

Daftar Isi

- Bagaimana Menggunakan Panduan
- Tentang Papuan Voices
- Latar Belakang
- Pelayanan Publik di Papua

1. Save the Karon
2. Sekolah Papua
3. Mutiara dalam Noken
4. Panduan Diskusi

- Semua Perempuan adalah Ibuku

1. Biar Kami Saja Jual Pinang
2. Mama Mariode
3. Panduan Diskusi

- Kebudayaan dan Perlawanan

1. Wam-ena
2. Honai
3. Tuan di Negeri Sendiri
4. Panduan Diskusi

- Turut Terlibat dan Bertindak
- Pelajari Lebih Jauh

Pengakuan

Videomakers:
Dorkas Kossay, Selly Wenda, Nelly Jikwa, Ina Mayor, Bonny Lanny, Patricio Wetipo, Jeffey Tabuni, Nico Asso, Jemon, FX Making, Agus Kalalu, Kostan Magablo, Yohanis Karon Mambrasar, Salmon Weyai, Nuel Ayomi, Stev Marani, Isan Ansan, Thois Wanma, Terry Mariawasi, Menas Mambrasar

Papuan Voices diproduksi oleh EngageMedia bekerjasama dengan Belantara Papua dan Yayasan Teratai Hati Papua.

Produser Eksekutif: Andrew Lowenthal, Indu Nepal
Produser: Hendriati Trianita
Manajer Proyek: Ade Tanesia Pandjaitan
Penulis: Ade Tanesia Pandjaitan
Penerjemah: Rizky Sasono
Disain Grafis: Felix EY
Pelatih/fasilitator: Adithio Noviello, Enrico Aditjondro, FX Making, Nehemia Yarinap, Okie Kristyawan, Ramdhan 'Ramses' Taufiq, Yerry Borang
Pasca Produksi: Okie Kristyawan, Seelan Palay
Subtitles: Yerry Borang

Terima kasih khusus kepada Max Binur dan Pastur John Jonga.

Seluruh foto milik Papuan Voices II

Papuan Voices | Panduan Belajar

1. Bagaimana Menggunakan Panduan Ini.

Selamat Datang di Papuan Voices.

Tujuan panduan ini adalah untuk membantu anda mengenal lebih jauh video-video yang tersedia di www.papuanvoices.net, yang berisikan cerita keseharian masyarakat Papua. Panduan ini menyediakan konteks dari video-video ini sehingga kita bisa memahami lebih baik kehidupan orang-orang yang mucul dalm cerita.

DVD Papuan Voices ini terdiri dari sembilan video dari pelatihan seri kedua. Video-video ini juga bisa didapat di www.papuanvoices.net.

Panduan belajar ini bisa digunakan di kelas-kelas tingkat SMU dan bisa disesuaikan untuk mahasiswa perguruan tinggi ataupun untuk pemutaran di kelompok-kelompok masyarakat. Kami menyarankan anda untuk menonton seluruh film dan memilihnya untuk diputar sesuai dengan kurikulum mata pelajaran atau mata kuliah, sasaran penonton dan waktu yang tersedia.

Panduan ini berisi latar belakang berbagai hal yang ada di Papua dan juga analisis tentang tema-tema yang dibicarakan di dalam video. Panduan ini dibagi ke dalam tiga bagian sesuai dengan tema video.

Setiap bagian berisi tulisan berdasarkan wawancara terhadap tiga pemimpin informal komunitas di Papua untuk memberikan gambaran masalah dalam tema yang akan didiskusikan. Panduan ini juga menyediakan 'poin-poin diskusi yang bisa membantu anda memulai perbincangan tentang masalah-masalah yang diangkat di dalam video.

Anda bebas untuk mengambil dan memilih materi-materi yang disediakan di sini untuk membuat Papuan Voices versi anda sendiri. Jangan lupa melanjutkan diskusi daring anda dengan terus mengjnjungi papuanvoices.net!

Panduan ini dimaksudkan sebagai katalis untuk bertindak. Kami berharap ini dapat menginspirasi anda untuk berpikir lebih kritis dan bekerja untuk perubahan sosial. Mohon dukungan anda untuk memeriksa keefektifan serial ini dengan mengirimkan umpan balik kepada kami di contact@engagemedia.org.

Papuan Voices | Panduan Belajar

Tentang Papuan Voices II

Kumpulan video ini adalah hasil dari kegiatan **Papuan Voices** seri kedua yang diselenggarakan oleh EngageMedia. Papuan Voices ingin menyajikan kisah-kisah keseharian masyarakat Papua kepada khalayak yang lebih luas. Volume pertama diluncurkan pada tahun 2012, berisi tentang perjuangan untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesetaraan, dan harga diri.

Film dokumenter ini disutradarai oleh orang Papua sendiri sebagai hasil pelatihan video advokasi yang dilakukan di Wamena dan Sorong pada tahun 2013 dan 2014. Kumpulan DVD ini merupakan hasil seleksi dari video yang diproduksi selama pelatihan. Seluruh video dapat diakses di website www.papuanvoices.net. Di situs ini juga terdapat material seperti latar belakang kegiatan, tentang kerja-kerja mitra kami di Papua, Panduan diskusi film, Panduan studi mengenai Papua, media kit, dan ragam cara untuk terlibat dalam isu-isu kritis tentang Papua. Semuanya tersedia dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia.

Kedua seri Papuan voices ini menceritakan situasi saat ini di papua. Kami berharap kisah-kisah ini menginspirasi kita untuk belajar dan bertindak, sehingga suara-suara dari papua terus terdengar.

www.papuanvoices.net

Tentang EngageMedia

Engage media adalah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang teknologi media dan budaya. Kami menggunakan kekuatan video dan teknologi internet untuk menciptakan perubahan sosial dan lingkungan. Engage Media bekerja dengan para pekerja film independen, aktivis video, pekerja teknologi, pelaku kampanye untuk mencapai khalayak yang lebih luas. EngageMedia juga membongkar mitos teknologi penyebaran video dan membuat arsip online dari produksi video independen dengan menggunakan lisensi konten terbuka.

www.engagemedia.org

Latar Belakang

Papua dan Papua Barat merupakan dua propinsi paling Timur dari Indonesia dan bagi orang Indonesia lebih dikenal sebagai “Papua” (walaupun orang Barat lebih mengenalnya sebagai “West Papua” atau “Papua Barat” untuk membedakannya dengan Papua New Guinea). Sebelumnya Papua dikenal sebagai Irian Jaya, dan penduduknya mayoritas beragama Kristen dan ras Melanesia (96 persen di tahun 1971), tetapi komposisi masyarakatnya sekarang sama besar antara orang Papua dan pendatangan dari seluruh penjuru Indonesia.

Ketegangan sosial kerap terjadi diantara dua kelompok masyarakat ini karena pendatang menguasai usaha dan perekonomian di Papua serta hampir seluruh lapangan pekerjaan. Penduduk asli juga kehilangan tanahnya dan menerima sangat sedikit ganti rugi ketika perusahaan-perusahaan perkebunan besar masuk. Orang-orang Papua menjadi buruh di perkebunan di tanah milik mereka dahulu, tanah dimana mereka dan leluhur mereka hidup selama ratusan tahun.

Papua sebelumnya merupakan bagian dari Kerajaan Belanda di Timur Jauh atau yang disebut Hindia Belanda yang menguasai wilayah yang kini dikenal sebagai Indonesia selama 350 tahun. Setelah dikalahkan Jepang pada Perang Dunia II, Belanda gagal menguasai kembali kewenangannya setelah perasng usai, kecuali di Papua. Pada tahun 1949 Belanda menyerahkan kedaulatannya atas wilayah yang dulu dikuasainya kepada Pemerintah Indonesia yang baru merdeka –kecuali Papua.

Orang Indonesia berpikir mereka akan mengambil kembali kontrol atas daerah ini. Namun, pihak Belanda kemudian mengumumkan rencana untuk memerdekakan Papua Barat menjadi negeri yang independen. Konflik militerpun terjadi saat aksi invansi militer oleh Indonesia dilaksanakan pada 1960. Pihak Belanda berhasil menghadang upaya ini, namun manuver diplomatik Indonesia terbukti jauh lebih sukses, dan berhasil mendapatkan dukungan pihak Amerika Serikat.

Amerika Serikat memberikan dukungannya untuk menarik Sukarno dari usahanya mempererat hubungan dengan Uni Soviet. Selama masa-masa ini, isu Perang Dingin, mewarnai kebijakan luar negeri Amerika di segala hal, termasuk politik penentuan nasib sendiri orang Papua.

Di tahun 1962, Belanda dan Indonesia menandatangani Perjanjian New york di bawah dukungan Amerika Serikat. Perjanjian ini berisi penyerahan kontrol daerah Papua kepada Indonesia dengan syarat dilakukannya jajak pendapat untuk mendapatkan pengakuan orang Papua saat penggabungan ke wilayah Indonesia. Dengan alasan bahwa orang Papua terlalu “primitif” untuk kebijakan pemberian suara “satu orang, satu suara” maka 1022 perwakilan yang sebelumnya ditunjuk dipaksa untuk memberikan suaranya ke Indonesia.

Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) akhirnya dilakukan tahun 1969 dan hasilnya diterima oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), yang mensahkan penyerahan kedaulatan atas Papua ke Indonesia. Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) secara umum dikatakan sebagai kecurangan dan tidak pernah memperoleh pengakuan dari rakyat Papua, yang tetap merasa bahwa hak kemerdekaan telah dicuri dari mereka.

Bahkan sebelum plebesit 1968, kekerasan telah terjadi. Sebuah gerakan perlawanan bersenjata berjuang melawan militer Indonesia. *Organisasi Papua Merdeka* (OPM) menaungi sebagian besar perlawanan orang Papua dan keinginan

OPM, yang kebanyakan bersenjatakan busur dan panah dan sedikit sekali senapan modern, bukanlah lawan dari tentara modern, dan perlawanan massal akhirnya menyusut menjadi gerilya kelompok kecil di hutan-hutan pedalaman. Perlawanan terhadap pemerintah Indonesia berlangsung sampai hari ini, meski banyak dari kelompok-kelompok perlawanan saat ini berada di kota dan mengambil aksi tanpa kekerasan, dengan mengetengahkan agenda hak-hak sipil. Para pemimpin Papua, termasuk di dalamnya generasi baru yang terdidik dan paham teknologi, menuntut hak-hak politik mereka, termasuk hak menentukan nasib sendiri.

Sementara dulu di tahun 1969, orang Papua masih menjadi mayoritas, migrasi manusia dari berbagai wilayah Indonesia saat ini dengan perlahan mengalahkan populasi Orang Papua. Kaum migran ini datang ke Papua di bawah program transmigrasi besar-besaran yang dijalankan pemerintah. Ada juga orang-orang yang datang ke Papua karena ingin memperbaiki nasib. Mayoritas penduduk perkotaan di Papua kini adalah orang non Papua, sementara di daerah-daerah dataran tinggi yang luas orang Papua masih merupakan penduduk mayoritas.

Konflik yang terus berlangsung ini mengakibatkan digelarnya personil militer (TNI) di seluruh Papua dan secara terus menerus terlibat dalam pendudukan secara militer. Meski Indonesia telah memperoleh banyak capaian demokratik pasca kejatuhan kediktatoran Jendral Suharto, capaian-capaian ini tidak sampai ke Papua. Wilayah ini tetap berada di bawah cengkeraman erat TNI. Karena itu, tindak korupsi dan pelanggaran hak-hak asasi manusia menjadi kejadian yang lumrah.

Di tahun 2001, Jakarta memperkenalkan peraturan Otonomi Khusus (Otsus) untuk menjawab keluhan-keluhan orang Papua. Kebijakan ini tadinya dimaksudkan untuk memberi orang Papua kontrol atas urusan-urusan mereka sendiri yang uga dibarengi dengan peningkatan pendanaan. Meski demikian, kebijakan ini hanya sebagian yang diterapkan, dan tidak terjadi peningkatan berarti di bidang kesehatan dan pendidikan. Aksi korupsi juga makin meningkat.

Pembangunan ekonomi skala besar berlangsung di Papua dalam bentuk pengambilan kayu, perkebunan, pertambangan dan pengeboran gas. Orang Papua hanya menikmati sedikit penghargaan hak atas tanah, dan tanah mereka dicaplok dalam skala besar-besaran dengan sedikit kompensasi. Hal-hal seperti ini menciptakan konflik dan penderitaan bagi orang Papua di seluruh negeri. Meski sekelompok besar orang Papua bekerja di sektor layanan publik, kaum migran-lah yang menduduki posisi-posisi kunci. Di sektor swasta, kebanyakan orang Papua bekerja dengan gaji rendah.

Layanan pendidikan dan kesehatan sangat minim di kebanyakan tempat, dengan beberapa dokter, sedikit staf medis, dan guru yang benar-benar hadir di tempat kerja. Tingkat infeksi HIV-AID di Papua sendiri sekitar dua persen, dan membuat Papua menjadi tempat yang paling luas terdampak penyakit ini di Indonesia (meskipun proses penyusunan data belum selesai).

Orang Papua adalah kelompok yang termiskin, paling minim mendapat pendidikan, dan terbesar yang terserang penyakit di seluruh Indonesia, meskipun provinsi ini memiliki cadangan sumber daya alam terbesar. Kerugian-kerugian dan kontradiksi ini kemudian memicu ketidakpuasan terhadap pemerintah di Jakarta dan menguatkan tuntutan mengenai status politik Papua dan kemerdekaan.

Fakta dan Angka

Luas wilayah: 413.407,61 km2
(Provinsi Papua 316.000 km2 dan Papua Barat 97.407,61 km2)

Pemerintahan: Terdiri dari Provinsi Papua dengan 28 Kabupaten dan 1 Kota dan Provinsi Papua Barat dengan 12 Kabupaten dan 1 Kota

Bahasa: Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di hampir seluruh wilayah, tetapi bahasa asli orang-orang Papua adalah bahasa suku mereka. Terdapat sekitar 312 suku dengan bahasanya masing-masing. Pendatang dari Jawa, Manado, Sulawesi, dan wilayah lain di Indonesia berbicara bahasa Indonesia dan bahasa asli mereka seperti bahasa Jawa.

Puncak: Puncak Jaya (4,884 metres above sea level)

Penduduk: 3.860.781 (2013)
(Provinsi Papua: 3.032.488; Provinsi Papua Barat: 760.422)

Prosentasi penduduk miskin: Provinsi Papua 31,13%; Provinsi Papua Barat 27,14%

Agama: Provinsi Papua: Kristen 65,48%; Katolik 17,67%; Muslim 15,89%; Hindu, Buddhist dan lainnya 0.96%
Provinsi Papua Barat: Kristen 53,77%; Katolik 7,03%; Muslim 38,40%; Hindu, Buddhist dan lainnya 0,8%

Disarikan dari Wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/West_Papua_%28region%29 accessed January, 2015)
dan Papua Barat dalam Angka (2014) dan Papua dalam Angka (2014) serta Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang dianut (2010) oleh Biro Pusat Statistik

Papuan Voices | Panduan Belajar

Pelayanan Publik di Papua

Pater John Jonga, nama yang tidak asing bagi masyarakat Papua, telah lama mengabdikan hidupnya untuk Papua. Bahkan ketika sedang diwawancara untuk artikel ini, seorang pria muda dengan tergesa mendatangi Pater. Ternyata ada pertikaian di kampung, dimana Pater harus segera hadir untuk menengahinya.

Organisasinya, Yayasan Teratai Hati Papua (YTHP) mendorong perubahan ke arah keadilan, perdamaian dan integritas di Papua. Pater John Jonga mendirikan yayasan ini untuk menyatukan
kerja-kerja advokasinya di bidang Hak Asasi Manusia (HAM) dan kemasyarakatan setelah menerima
Yap Thian Hiem Award pada tahun 2009. Yap Thian Hiem Award adalah penghargaan untuk tokoh-tokoh yang berjuang untuk keadilan HAM.

Pater John bersama Yayasan Teratai Hati Papua (YHTP) yang dipimpinnya membantu EngageMedia mewujudkan program Papuan Voices di Wamena.

“Saat saya tiba di Papua 28 tahun silam, masyarakat masih berlimpah makanan, tak terlalu banyak terjadi perang suku. Sekarang kondisinya mengalami kemunduran, jika dulu mereka rajin bekerja kebun, kini banyak umat yang mengandalkan uang Otsus sehingga malas berkebun. Undang-Undang Otonomi Khusus (UU Otsus) yang mengucurkan begitu banyak dana, tidak serta merta membawa perubahan yang lebih baik pada pelayanan hak-hak dasar masyarakat.

Contohnya, Dana Otonomi Khusus untuk pelayanan kesehatan yang mencapai ratusan miliar, oleh Pemerintah Provinsi direncanakan akan diarahkan untk membangung Puskesmas. Saya pikir mau dibangun ribuan Puskesmas, Pustu (Puskesmas Pembantu), tidak akan menyelesaikan masalah kesehatan di Papua jika tak ada dokter, mantri, atau perawat. Banyak Puskesmas yang kosong.

Akan lebih baik jika layanan kesehatan dan obat-obatan disediakan di tempat yang lebih dekat dengan masyarakat seperti Honai. “Waktu itu di Yahukimo ada 62 warga yang meninggal akibat tak adanya petugas kesehatan. Sangat sulit jika masyarakat harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan layanan kesehatan. Para tenaga kesehatan itu yang harus turun mengunjungi masyarakat. Lebih baik lagi jika warga kampung yang menjadi penyembuh tradisional dididik ilmu dasar kedokteran.”

Saya pernah membawa orang sakit dari Distrik Assolokobal ke Kota Wamena. Tetapi apa yang diberikan oleh pelayanan Rumah Sakit? Pasien masih harus membeli obat, jarum suntik, infus, bahkan Parasetamol yang seharusnya diberikan secara gratis. Pernyataan pemerintah tentang bantuan obat hanya omong kosong.

Demikian pula di bidang pendidikan, karena banyak sekolah yang dibangun tetapi tidak ada guru. Kebanyakan guru itu tinggal di kota, lalu agar memenuhi kuota kelulusan atau kenaikan kelas, maka mereka kerap memberikan nilai-nilai palsu pada anak. Makanya tidak jarang sudah kelas enam SD belum bisa membaca. Seperti kesehatan, maka perlu dididik guru-guru dari masyarakat setempat.”
Tiga film berikut menggali masalah ketersediaan dan akses pelayanan publik di

Save the Karon

Hans Mambrasar adalah seorang dokter, guru, sekaligus penasehat spiritual bagi masyarakat di pedalaman Kabupaten Tambraw. Ia harus berjalan selama tiga hari melintasi hutan dan sungai untuk melayani warga di kampung-kampung. Antara tahun 2012-2013, terjadi wabah penyakit di Desa Jokbijoker dan Kosefa yang mengakibatkan kematian warga. Dengan seluruh upayanya, Hans Mambrasar membawa mereka ke desa terdekat untuk memperoleh pengobatan. Perhatian pemerintah sangat minim, sehingga Hans Mambrasar berharap di masa depan pemerintah membangun Puskesmas, Pukesmas Pembantu (Pustu), dan tenaga kesehatan untuk melayani warga.

Sekolah Papua

David Womsiwor, seorang seniman yang juga seorang guru di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sorong prihatin dengan adat istiadat dan budaya Papua yang hampir punah. Ia memadukan seni dalam pelajaran yang ada di sekolah disesuaikan dengan adat istiadat dan budaya setempat. Karena itu baginya ini adalah 'Sekolah Papua' yang ada di Indonesia.

Mutiara Dalam Noken

Masih minimnya akses pendidikan bagi perempuan di Papua menyebabkan tidak banyak dari mereka yang bisa mengenyam pendidikan hingga ke jenjang Universitas. Dokter Maria Rumateray, adalah salah satunya yang beruntung. Orang tuanya bekerja sebagai pelayan kesehatan di pedalaman Wamena pada tahun 1970an. Orang tuanya biasa membawa dr. Maria kecil dengan noken ketika mereka mengadakan perjalanan ke wilayah pedalaman. Saat ini, ia melanjutkan pengabdian mereka, namun dilakukannya dengan menggunakan helikopter.

Poin-poin Diskusi:

- Apa saja persoalan yang dialami masyarakat Papua terkait pelayanan publik?
- Apakah menurut anda dengan membangun infrastruktur fisik seperti Rumah Sakit dan sekolah akan mengurangi persoalan yang ada?
- Mengingat begitu besarnya dana otonomi khusus untuk wilayah Papua, maka apa yang menyebabkan masih buruknya pelayanan publik?

Papuan Women's Burden

Berasal dari Distrik Mutsafak, Wamena bagian Tengah, Patricio Wetipo lahir dari orang tua yang terpandang di wilayahnya. Namun perjalanan hidup Patricio Wetipo telah membawa hatinya pada nasib perempuan di Wamena.

“Bapa dulu pernah pukul mama. Kami sempat pergi dari rumah dan tinggal dengan orang lain,” kata Patricio. “Orang mengatakan bahwa tugas perempuan adalah melahirkan, membesarkan, dan bekerja untuk kita, tapi bagi saya jangan keterlaluan membebani perempuan. Di sini, dari lahir sampai besar, mama yang memelihara kita. Bahkan saat mati pun yang kebanyakan mengurus adalah perempuan.”

Dengan seluruh pengalamananya tersebut, Patricio mendirikan sebuah organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan, bernama Humi Inane (Suara Perempuan). Humi Inane melakukan pendampingan bagi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

“Posisi perempuan di Wamena sangat lemah. Poligami yang telah menjadi bagian dari kebudayaan di Lembah Baliem kini seringkali merugikan perempuan. Di masa lalu, poligami dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan sebuah suku. Sehingga seorang Kepala Suku biasanya memiliki beberapa orang isteri. Aturan adat untuk poligami pun cukup ketat, sehingga seorang pria harus bertanggung jawab penuh termasuk hak-hak atas kekayaan kepada pihak perempuan. Dengan aturan adat yang masih cukup kuat, maka kekerasan terhadap perempuan masih bisa diminimalisir. “Sekarang berubah. Mereka bilang mereka bisa poligami, tetapi mereka tidak tahu adat. Banyak tanggung jawab yang tidak dilakukan dan berakhir pada penderitaan perempuan,” lanjut Patricio.

Media membantu perempuan mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi. “Selama ini media nasional kebanyakan mengangkat persoalan kekerasan militer dan politik. Tetapi kekerasan itu juga terjadi pada perempuan,” lanjutnya. Banyak persoalan kehidupan sehari-hari yang menghambat kemajuan perempuan di dalam masyarakat, seperti tidak terpenuhinya hak-hak-hak mereka atas pelayanan kesehatan dan pendidikan.

Patricio terlibat dalam pembuatan *Biar Kami Saja Jual Pinang!* Saya ingin memperlihatkan pada dunia inilah kehidupan perempuan Papua. Selama ini mereka kerja berat, tetapi bapak-bapak sering tidak banyak membantu. Bahkan antar jualan ke pasar pun tidak dilakukan oleh suaminya. Dengan membuat film dan mempertontonkannya kepada masyarakat, kami berharap akan ada perubahan.”

Biar Kami Saja Jual Pinang

Mengunyah sirih pinang merupakan tradisi masyarakat Wamena. Hal yang menarik, meski di Wamena tak ada pohon pinang, tetapi kebiasaan ini digemari warganya. Kebanyakan penjual pinang adalah perempuan yang memperoleh sirih pinang dari Jayapura. Kini, para penjual ini menghadapi kompetisi dengan pendatang. Sementara para penjual asal Wamena menjual barangnya di emperan, penjual pendatang meletakkan pinang di toko, sehingga kelihatan lebih bersih dan segar.

Mama Mariode

Mariode Malak dan Kefas Gisim adalah 'tembok penjaga' terakhir antara hutan dan perusahaan perkebunan sawit yang memperluas wilayahnya di tepi sungai Klasafet. Tetangga mereka telah menjual tanahnya kepada perusahaan. Mariode tidak ingin menjual tanahnya. Ia memasang papan penanda di seluruh tanahnya, untuk melindungi sisa hutan di sekitar tanah adatnya. Hutan adalah hidup mereka, katanya, dan ia ingin menyelamatkannya untuk generasi selanjutnya seperti yang telah dilakukan leluhur kepadanya.

Poin-poin Diskusi

- Berdasarkan film-film tersebut, bagaimana peran perempuan dalam kehidupan masyarakat Papua saat ini? Apakah berbeda dengan apa yang anda lihat di dalam masyarakat anda?
- Peran kepemimpinan macam apa yang bisa diambil perempuan Papua? Bagaimana hal ini bisa mempengaruhi kemajuan masyarakat Papua?
- Sumber daya alam merupakan inti dari kehidupan masyarakat di Papua, bagaimana peran perempuan sebagai ujung tombak pemeliharaan dan penyelamatan sumber daya alam di Papua?

Kebudayaan dan Perlawanan

Rekaman peristiwa yang masih diingat jelas di benak Max Binur ketika kecil adalah perjalanan Bersama ayahnya berlayar dari kampung ke kota biak. Saat mereka melewati Selat Sorendiweri, mereka ditembaki dengan rentetan peluru oleh Organisai Papua Merdeka (OPM) yang saat itu masih aktif di Biak Barat.

“Kami berhasil lolos dan menjauh ke tengah laut. Sesampai di Kota Biak, saya bertanya kepada Ayah mengapa mereka hendak menembak kita? Ayah saya menjawab, itu saudara-saudara kita sehingga ayah tidak bisa balas menembak. Suatu saat kamu akan mengetahui jawabannya sendiri.”

Seiring dengan berjalannya waktu, Max Binur memperoleh jawaban dari peristiwa masa kecil tersebut, namun gelisah menjumpai ketidakadilan dan kekerasan yang dialami masyarakat Papua. Ia memutuskan untuk mengabdikan dirinya berjuang melawan semua itu. Saat ini Max bekerja di bidang HAM dan keadilan dengan menggunakan seni dan kebudayaan sebagai alat perjuangannya.

Begitu banyak organisasi yang bekerja di bebagai isu di papua, tetapi mengabaikan ruang kebudayaan sebagai basis perjuangannya. Saya orang Biak, akan lebih mudah bagi saya untuk pergi ke komunitas Biak dengan memahami bahasanya, aspek seni dan kebudayaan mereka.

Bersama dengan teman-temannya, ia mendirikan Belantara Papua. Pendekatan yang mereka gunakan tidak lepas dari pengaruh gerakan kebudayaan yang dimotori oleh Arnold AP dari Mambesak, seorang musisi terkenal di Papua yang menggunakan musik sebagai alat perjuangan dan pemersatu. “Saat itu rumah kami sering menjadi tempat kumpul anak-anak muda. Mereka membuat alat musik, menciptakan lagu, melukis dan mematung. Setelah kurang lebih satu tahun, saya dan teman-teman lalu berpikir untuk membentuk wadah bagi aktivitas anak muda ini,” kata Max.

Nama 'Belantara' mengacu pada kebudayaan Papua yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. “Manusia Papua itu lahir dan belajar hidup dari alam. Di hutan, orang belajar tentang kesuburuan tanah, pepohonan dan musim. Tidak heran jika seluruh gerak dasar dari tarian Papua pun berasal gerak burung, gerak manusia saat berburu di hutan, gerak menangkap ikan di laut, yang dipadukan menjadi sesuatu yang indah,” lanjutnya.

Tidak ada program pelatihan di Belantara Papua. Mereka langsung terjun ke kampung-kampung untuk belajar dari orang-orang tua yang ada di kampung. Dari para sesepuh itulah, pengetahuan akan beragam bentuk kesenian di sebuah daerah didokumentasikan yang kemudian diterapkan pada anak-anak muda. “Tiap orang yang sudah cukup pengetahuan dan keterampilannya, maka mereka akan pulang untuk mengembangkan sanggar di kampungnya sendiri,” kata Max.

Metode turun ke kampung-kampung juga sebuah piilhan akibat pembatasan kebebasan berekspresi seni di Papua. Ruang ekspresi hanya saat festival yang digelar pemerintah dan seniman harus minta izin jika ingin mengadakan acara. “Kalau kami buat sendiri maka dibilang makar, mengganggu keamanan, dan berbagai alasan dari aparat,” keluh Max Binur.

Kita harus tegas, ujar Max. “Sumber daya alam Papua semakin susut setiap hari,

Wam-ena

Dalam kebudayaan masyarakat Wamena, babi memiliki nilai yang sangat tinggi. Nama Wamena sendiri berasal dari *Wam* yang artinya babi, dan *Ena* artinya Jinak atau Babi Jinak. Hampir di setiap siklus kehidupan selalu disimbolkan dengan pemberian babi. Kekayaan sebuah keluarga juga ditentukan oleh seberapa banyak babi yang dimilikinya. Babi juga menjadi simbol perdamaian antar suku di kawasan pegunungan tengah. Tidak heran ketika terjadi wabah penyakit yang membawa kematian pada babi menjadi kerugian besar bagi warga di Wamena.

Honai

Rumah tradisional Honai merupakan pusat kehidupan bagi masyarakat di kawasan Pegunungan Tengah. Di Honai inilah seluruh sistem kehidupan seperti beragam ritual, pertemuan klen, perdamaian, dilakukan. Sejalan dengan perkembangan zaman, warga Wamena juga menempati pola pemukiman baru yang disebut Rumah Seng atau Rumah Sehat. Meski generasi muda sudah banyak yang menempati rumah tersebut, namun mereka masih percaya bahwa honai tetap menjadi pusat adat yang tetap harus dilestarikan.

Tuan di Negeri Sendiri

Bapak Matias Mayor memiliki sebuah tempat penginapan di Yandebabo, sebuah pulau milik keluarganya di Raja Ampat, Papua Barat. Berbekal modal sedikit yang dimilikinya, ia membangun kamar-kamar dan hingga kini ada 4 barak dengan 9 kamar. Bapak Matias sempat ditawari investor asing untuk bekerjasama, tetapi ia tolak keras. Ia sadar bahwa bekerjasama dengan investor hanya akan menguntungkan mereka daripada pemilik tempat.

Poin-poin Diskusi

- Perubahan apa yang sedang terjadi di ranah kebudayaan di Papua? Apakah menurut anda perubahan ini baik?
- Mengapa sebagian masyarakat Papua masih ingin mempertahankan identitas budayanya? Apa strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan dan modernisasi?
- Apakah kebudayaan bisa menjadi alat perlawanan dalam menghadapi ketidakadilan yang dialami masyarakat Papua? Bagaimana masyarakat Papua menggunakan praktek-praktek adat dan budaya dalam memperjuangkan keadilan itu?

Turut terlibat dan bertindak

- **Ikuti perbincangan dengan bergabung di papuanvoices.net.** Beri masukan dan pendapat kepada para pembuat video ini. Ajukan pertanyaan, masukkan komentar dan berbagi ide anda!

- URGENT ACTION: Filep Karma, seorang tahanan politik Papua membutuhkan perawatan kesehatan segera. Pelajari dan bergabunglah bersama Amnesty International di: http://wpan.wordpress.com/2012/04/20/amnesty-international-urgent-action-amnesty-poc-filep-karmas-medical-treatment-prevented/

- Ikuti kasus dua orang wartawan Perancis yang ditahan oleh aparat di Papua. Bisa dibaca di laman SEAPA

- Bergabung dan bertindaklah untuk menghentikan kekerasan dan menyerukan kebebasan berekspresi di Papua. Ikuti tautan Amnesty International ini

- **Bentuklah Kelompok Pendukung Papua dan menayangkan film-film (dimulai dengan Papuan Voices ini), untuk mengumpulkan dana** bagi kampanye tentang berbagai masalah di Papua atau untuk menggugah kesadaran kaum muda. Unduh Panduan Pemutaran film kami.

- Ikutlah bergabung dengan kelompok-kelompok solidaritas:

- **Australia – The Australian West Papuan Association**
- The AWPA beranggotakan pendukung penentuan nasib sendiri bagi masyarakat Papua. Mereka melobi para politisi, mendukung masyarakat Papua yang tinggal di Australia, mengorganisir demonstasi untuk mendukung HAM di Papua, dan terlibat dalam berbagai kegiatan advokasi.

- Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana bergabung dengan the Australia West Papua Association group, silakan periksa halaman media sosial AWPA atau gabung di milis AWPA-australia@yahoogroups.com, yang secara berkala mengirimkan artikel-artikel tentang Papua.

- Untuk menghubungi Sekretariat Australia West Papua Association di Sydney, kontak Joe Collins di bunyip@bigpond.net.au

- Untuk menghubungi AWPA Australia Selatan, kunjungi www.awpa-sa.org.au

- **Kampanye Free West Papua - Inggris**
- www.freewestpapua.org
- office@freewestpapua.org
- Unduh ‘Paket Free West Papua Activist’. Kampanye Free West Papua, Inggris, merancang materi kampanye ini untuk meningkatkan kesadaran publik tentang kekerasan dan pelanggaran HAM yang terus terjadi di Papua. Anda dapat mengunduh Paket kampanye yang terdiri dari poster dan selebaran siap-cetak.
- **Germany – West Papua Netzwerk**
- www.westpapuanetz.de
- office@freewestpapua.org

- **West Papua Project**
- Merupakan lembaga kajian untuk advokasi Papua yang berbasis di University of Sidney. Di laman tersebut dapat dijumpai berbagai informasi dan makalah tentang Papua serta tautan untuk informasi lebih lanjut.

- Comprehending West Papua Report

- Beberapa laporan mengenai masalah HAM di Papua bisa dijumpai di Tapol.org

- Bacaan tentang landasan hukum internasional mengenai isu-isu Papua dan kampanye untuk memasukkan kembali Papua ke dalam Agenda PBB untuk Dekolonisasi, periksa WPIK.org dan West Papua.info

- Untuk mengikuti laporan pers independen terkini tentang isu-isu Papua, silakan mengunjungi laman West Papua Media. Laman ini dikelola oleh kantor berita independen nir-laba yang melaporkan isu-isu yang bisa diverifikasi dari dalam Papua. Berita-berita di laman tersebut dilaporkan para wartawan, baik dari dalam Papua maupun dari seluruh dunia.

- Baca berita-berita langsung dari Papua melalui media independen Tabloid Jubi.

- Human Rights Watch secara berkala melaporkan situasi di Papua. Tulisan ini misalnya.

- Pelajari PACE, pusat dokumentasi on-line mengenai Kebudayaan Asli Papua dari Yayasan Warisan Papua (*the Papua Heritage Foundation*)

- Pelajari 'Papua Tanah Damai (Papua Land of Peace)' dari Faith Based Network on West Papua.

- Baca 'Narratives of Colonization, Decolonization and Recolonization in Papua' oleh David Webster, Assistant Professor pada Kajian Internasional, University of Regina.

- Pelajari laporan penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 2008. Buku bisa didapatkan di Perpustakaan LIPI atau versi pendeknya bisa diunduh dari Papua Road Map

- **"The Past That Has Not Passed: Human Rights violation in Papua Before and After Reformasi"** by International Center for Transitional Justice (ICTJ) and ELSHAM

- **Indonesia Suppresses Indigenous Music, Culture in West Papua**

- Unduh laporan "Papua 2012" dari Asosiasi Australi untuk Papua (Australia West Papua Association) melalui

- Baca "Stop Sudah", laporan dari Komnas Perempuan tentang pengakuan dari perempuan-perempuan Papua atas kekerasan yang dialami. Berita di Komnas Perempuan.

- Baca artikel oleh Camellia Webb-Gannon ini di "*The Conversation*"

- Baca tentang Papua Inside Indonesia: 'They are Just Papuans' oleh Budi Hernawan; dan Special Edition from 2008; Special Edition from 2001.